

Kisah Perang Badar

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Tim Majalah As-Sunnah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2013 - 1435

IslamHouse.com

قصة غزوة بدر الكبرى

« باللغة الإندونيسية »

فريق مجلة السنة

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2013 - 1435

IslamHouse.com

Kisah Perang Badar

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Ketika Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dan pasukannya sampai di dekat Safra` (suatu daerah di dekat Badar); beliau mengutus Basbas dan Ady bin Abi Zaghba` ke Badar. Keduanya disuruh mencari informasi tentang Abu Sufyan dan rombongan dagangnya. Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dan Abu Bakar Radhiyallahu anhu juga keluar untuk tujuan ini. Keduanya bertemu dengan seseorang yang sudah tua. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya tentang pasukan Quraisy. Orang tua itu mau menjawab asalkan mereka berdua memberitahu dari mana asal mereka? Keduanya setuju. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* memintanya agar bercerita lebih dahulu. Orang itu menjelaskan bahwa ia mendengar berita tentang Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dan para Sahabatnya telah berangkat pada hari ini. Jika si pembawa berita itu benar, berarti mereka sekarang sudah sampai di tempat ini.

Dan jika si pembawa berita tentang pasukan Quraisy juga jujur, berarti mereka sekarang berada di tempat ini.

Setelah menyelesaikan ceritanya, orang itu bertanya: “Dari mana kalian berdua?” Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab: “Kami berasal dari air”. Kemudian keduanya meninggalkan orang tua itu yang masih bertanya : “Dari air? Apakah dari air Irak?” Sore harinya, Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* mengutus Ali, Zubair, dan Sa`ad Bin Abi Waqqash Radhiyallahu anhum beserta sekelompok Sahabat lainnya untuk mengumpulkan data-data tentang musuh. Di sekitar sumur Badar, rombongan ini menemukan dua orang yang bertugas mengambil air untuk pasukan Mekkah. Mereka membawa dua orang ini ke Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* yang saat itu sedang shalat. Lantas mereka mulai mengorek keterangan dari keduanya.

Dua orang ini mengakui bahwa mereka pemberi minum pada pasukan Mekkah. Namun, para Sahabat tidak mempercayai mereka. Para Sahabat mengira keduanya adalah anak buah Abu Sufyan. Lalu mereka memukul keduanya hingga mau mengaku bahwa mereka anak buah Abu Sufyan. Ketika Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* selesai shalat, beliau mengingatkan para Sahabatnya, karena mereka telah memukul keduanya saat

jujur dan membiarkan mereka saat berdusta. Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada keduanya tentang posisi pasukan Mekah. Mereka menjawab: "Mereka di belakang bukit di Udwatul Qushwa."

Kemudian beliau bertanya tentang jumlah pasukan Mekah. Akan tetapi, dua orang ini tidak bisa menyebutkan jumlah pastinya, namun keduanya menyebutkan jumlah unta yang mereka sembelih setiap harinya, yaitu antara 9 sampai 10. Dari sini, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* menyimpulkan bahwa jumlah mereka antara 900 - 1000 pasukan. Dua orang ini juga menyebutkan bahwa di antara pasukan itu ada beberapa tokoh Mekkah.

Dalam kitab *Rahiqul Makhtum* disebutkan, Beliau bertanya dua orang ini, "Siapa sajakah pemuka Quraisy yang ikut?" Mereka menjawab, "Utbah dan Syaibah, keduanya anak Rabi'ah, Abul Bakhtari bin Hisyam, Hakim bin Hizam, Naufal bin Khuwailid, al-Harits bin Amir, Thaimah bin Adi, an-Nadhr bin Harits, Zam'ah bin al-Aswad, Abu Jahl bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf dan lainnya." Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pun berkata kepada para Sahabatnya: "Mekah telah mencampakkan para tokohnya ke hadapan kalian." Lalu Nabi Muhammad

Shalallahu 'alaihi wa sallam menunjukkan beberapa tempat yang akan menjadi tempat tewasnya beberapa tokoh Quraisy.

Malam itu Allah Azza wa Jalla menurunkan hujan untuk mensucikan kaum Muslimin dan meneguhkan telapak kaki mereka di atas bumi. Allah Azza wa Jalla jadikan hujan tersebut sebagai bencana yang besar bagi kaum Musyrikin. Tentang ini Allah Azza wa Jalla berfirman :

قال الله تعالى: ﴿ وَيُنزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴾ [الأنفال :

[11

Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu) [al-Anfal/8:11]

Di antara nikmat Allah Azza wa Jalla kepada kaum Muslimin saat itu adalah Allah Azza wa Jalla menjadikan para Sahabat mengantuk sebagai penenteram jiwa. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* membawa pasukannya mendekati mata air Badar

mendahului orang-orang Musyrik agar musuh tidak bisa menguasai mata air.

Saat Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* sudah menentukan satu posisi, al-Habab bin Mundzir Radhiyallahu anhu mengeluarkan pendapatnya, “Wahai Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, bagaimanakah pendapat anda tentang posisi ini? Apakah posisi ini diwahyukan oleh Allah Azza wa Jalla sehingga kita tidak boleh maju atau mundur? Ataukah ini hanya pendapat, siasat dan taktik perang saja”? Beliau menjawab: “Ini hanya pendapat, siasat dan taktik perang saja.” al-Habab Radhiyallahu anhu mengatakan: “Wahai Rasulullah, posisi ini kurang tepat, bawalah orang-orang ini ke sumur yang paling dekat dengan posisi musuh. Kita kuasai sumur itu lalu yang lainnya kita rusak. Kita membuat telaga besar lalu kita penuh air. Kemudian baru kita perangi mereka, kita bisa minum sementara mereka tidak bisa.” Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada al-Habab Radhiyallahu anhu, “Engkau telah menyampaikan pendapat yang jitu.” Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* menyetujuinya dan melakukannya.

Ketika sudah menguasai tempat yang ditunjukkan oleh al-Habbab, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dibuatkan `arisy (tenda) oleh para Sahabat sebagai tempat beliau *Shalallahu*

'alaihi wa sallam bermunajat kepada Allah Azza wa Jalla dan memantau jalannya peperangan.

Dari beberapa nash tentang perang Badar dapat dipahami bahwa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* ikut serta dalam perang. Beliau tidak terus-menerus di dalam tendanya atau tidak terus-menerus berdoa. Di antara kisah yang membuktikannya adalah ucapan Ali Radhiyallahu anhu, "Aku memperhatikan diri kami pada saat Badar. Saat itu, kami berlingung dengan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau adalah orang yang paling dekat dengan musuh dan orang yang paling berat tanggung jawabnya." Dalam riwayat lain diceritakan, "Ketika peperangan sudah berkecamuk, kami berlingung dengan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau adalah orang yang paling menderita. Tidak ada seorang pun yang lebih dekat posisinya dengan orang Musyrik dibandingkan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*"

Di antara buktinya juga, sabda Beliau kepada para Sahabatnya saat perang Badar, "Janganlah sekali-kali ada salah seorang di antara kalian yang maju kepada sesuatu, sampai aku berada di dekat sesuatu itu." Ibnu Katsir mengatakan, "Sungguh beliau telah berperang dengan sungguh-sungguh. Demikian pula Abu Bakar Radhiyallahu anhu. Sebagaimana keduanya berjihad di

tenda dengan berdo'a, mereka juga keluar, memberikan motivasi untuk berperang dan mereka juga ikut berperang dengan fisik." Setelah melakukan semua persiapan fisik yang memungkinkan untuk mewujudkan kemenangan di lapangan, malam itu beliau bertadarrus` (memohon) kepada Allah Azza wa Jalla agar menolongnya. Di antara doa yang beliau ucapkan adalah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ آتِ مَا

وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلِكُ هَذِهِ الْعَصَابَةُ مِنْ أُمَّةِ الْإِسْلَامِ لَمَّا لَمَسْتَعْبُدًا فِي الْأَرْضِ

[رواه مسلم]

Ya Allah Azza wa Jalla, penuhilah janji -Mu kepadaku. Ya Allah Azza wa Jalla berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah Azza wa Jalla, jika Engkau membinasakan pasukan Islam ini, maka tidak ada yang akan beribadah kepada -Mu di muka bumi ini. [HR. Muslim 3/1384 hadits no 1763]

Dalam riwayat ini juga disebutkan bahwa beliau terus bermunajat kepada Rabbnya hingga selendang beliau jatuh dari pundak. Abu Bakar Radhiyallahu anhu datang dan mengambil selendang tersebut kemudian meletakkan kembali di pundak beliau. Abu Bakar Radhiyallahu anhu berkata, "Wahai Nabi Allah Azza wa Jalla, sudah cukup engkau bermunajat kepada Rabbmu dan Allah

Azza wa Jalla pasti akan memenuhi janji -Nya.” Kemudian turunlah firman Allah Azza wa Jalla :

قال الله تعالى: ﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِآلِ

مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾ [الأنفال 9]

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan -Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". [al-Anfal/8:9]

Setelah itu Abu Bakar Radhiyallahu anhu memegang tangan beliau dan berkata, “Cukup wahai Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam*, engkau telah berkali-kali memohon kepada Rabbmu”. Kemudian Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* segera mengambil baju besi dan terjun ke medan tempur seraya membaca firman Allah Azza wa Jalla :

قال الله تعالى: ﴿ سَيَهْرَمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدُّبْرَ ﴿٤٥﴾ [القمر 45]

“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang”. [al-Qamar 54 : 45]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, Umar Radhiyallahu anhu berkata, “Golongan manakah yang akan dikalahkan? Dan golongan apa yang akan dimenangkan?” Umar bin Khattab Radhiyallahu anhu melanjutkan, “Tatkala perang Badar aku melihat Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* menerjang musuh dengan baju besinya, seraya mengucapkan ayat ini. Ketika itu tahulah aku maksud ayat ini.”

(Disadur dari as-Sîratun Nabawiyah Fî Dhau'il Mashâdiril Ashliyah, hal. 342-347)

[Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 03/Tahun XIII/1430H/2009. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-761016]

Footnote:

- [1]. Disebutkan oleh Ibnu Hisyam-tanpa sanad- mungkin bagian dari hadits tentang perang badar yang shahîh- Ibnu Hisyâm 3/304
- [2]. Diriwayatkan Ibnu Hisyâm dengan sanad yang terputus –Ibnu Hisyâm 2/306-307
- [3]. Lihat kisahnya dalam Muslim 3/1404 hadits 1779.
- [4]. Lihat ar-Rahîqul Makhtûm, hlm. 164
- [5]. Lihatlah kabar tentang hujan ini dalam Ahmad 2/193 dan Ibnu Hisyâm 2/312
- [6]. Disebutkan oleh Ibnu Hisyâm dengan sanad yang terputus- Ibnu Hisyâm 2/312-313 dan dengan sanad yang mursal mauquf pada Urwah sebagaimana dalam Ishâbah 1/302
- [7]. Semacam kemah sebagai tempat untuk mengomando

pasukan dan berteduh bagi panglima

[8]. Ahmad dalam Al-Musnad 2/63

[9]. HR. Muslim 3/1510 hadits no 1901. Pentahqiq kitab Jâmi'ul Ushûl (8/182) menyebutkan bahwa yang terdapatkan naskah aslinya : ... sampai aku mengidzinkannya." Sedangkan dalam naskah kitab Shahih Muslim yang dicetak : ... sampai aku berada didekat sesuatu itu."

[10]. Bidâyah Wan Nihâyah 3/306